

## Edukasi Pentingnya Memiliki *Growth Mindset* pada Peserta Didik di SMA Leppesa 2 Cililin Bandung Barat

Priarti Megawanti\*<sup>1</sup>, Westri Andayanti<sup>2</sup>, Azhari Ikhwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Indraprasta PGRI

\*E-mail: priarti.megawanti@gmail.com<sup>1</sup>

### Article History

Received : 3 Agustus 2022

Revised : 26 September 2022

Accepted : 31 Oktober 2022

**Kata Kunci:** *growth mindset*,  
SMA LEPPESA 2, Cililin

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka memberikan edukasi kepada peserta didik di SMA Leppesa 2 tentang pentingnya memiliki *growth mindset*. Sekolah yang berlokasi di Cililin, Bandung Barat ini berada di atas perbukitan dan di tengah hamparan sawah. Untuk bisa mencapai ke lokasi, harus melalui jalan terjal dan berbatu. Sekolah ini merupakan satu-satunya SMA yang berada di daerah tersebut. Sekolah ini berdiri karena keinginan Kepala SMA Leppesa 2 agar peserta didik yang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetap bisa bersekolah. Selama ini, banyak siswa yang hanya bersekolah sampai ke SMP karena jauhnya jarak ke SMA negeri Cililin. Untuk itu, dengan segala jerih payah, Kepala SMA Leppesa 2 meniadakan uang bayaran bagi siswa. Hal itu bertujuan agar para orang tua tidak merasa berat hati menyekolahkan anak-anaknya ke SMA tersebut. Meski resikonya, kepala sekolah harus mengorbankan gaji dan uang sertifikasinya untuk honor para guru dan penambahan sarana prasarana sekolah.

**Keywords:** Cililin, *Growth mindset*, Leppesa 2 High School

### Abstract

*This community service activity was carried out in order to provide education to students at Leppesa 2 High School about the importance of having a growth mindset. The school, which is located in Cililin, West Bandung, is located on a hill and in the middle of rice fields. To reach the location, we have to go through steep and rocky roads. This school is the only high school in the area. This school was founded because of the desire of the Head of SMA Leppesa 2 so that students who graduated from Junior High School (SMP) could still go to school. So far, many students only go to junior high school because of the distance to Cililin public high school. For this reason, with all his efforts, the Principal of Leppesa 2 High School, eliminated fees for students. It is intended that parents do not feel heavy-hearted to send their children to high school. Despite the risks, the school principal has to sacrifice his salary and certification fees for teacher salaries and additional school infrastructure.*

## 1. PENDAHULUAN

SMA LEPPESA 2 Cililin berdiri pada tahun 2014. Sekolah yang beralamat di Kampung Pasir Pogor Lembang RT.01 RW.09 Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat ini, secara geografis terletak di antara hamparan

pegunungan. Perjalanan sejauh kurang lebih 5 km dari Kantor Desa Mukapayung harus menempuh kontur jalan yang menanjak. Perjalanan dapat dilakukan dengan berjalan kaki atau naik ojek motor. Kendaraan roda empat bisa melalui, tetapi membutuhkan keterampilan berkendara yang sudah

terbiasa melewati medan ekstrem seperti ini.

Berdirinya sekolah ini diprakarsai oleh para *stakeholder* pendidikan setempat dengan dasar pemikiran 1) ingin mengubah paradigma pola pikir sebagian masyarakat yang masih konservatif “lulus Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dan sudah dapat membantu orang tua (menikah, bekerja, wirausaha) itu sudah cukup”; 2) ingin dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA); 3) dapat membantu meringankan beban masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putrinya, tetapi terkendala dengan biaya akomodasi dan transportasi sehari-hari. Selama ini, SMA Negeri lokasinya jauh sehingga jika warga Desa Mukapayung ingin menyekolahkan anaknya ke SMA Negeri, mereka harus keluar daerah. Mereka membutuhkan biaya dan tenaga yang besar karena apabila mau melanjutkan sekolah ke SMA harus menempuh perjalanan kurang lebih 5 km ke SMA terdekat; dan 4) dapat memicu, memacu, dan memotivasi generasi selanjutnya terutama “Putra Daerah Tersentuh Hati Nurani” untuk memajukan daerahnya melalui pendidikan.

SMA Leppesa 2 berdiri di bawah naungan Yayasan Leppesa yang merupakan kependekan dari Lembaga Pengembangan Pendidikan Bangsa. SMA Leppesa 1 terletak di bawah kaki bukit dan waduk Saguling. Oleh karena letak SMA Leppesa 1 cukup jauh ditempuh siswa yang tinggal di atas bukit, maka pihak yayasan dan para pemuka masyarakat, mendirikan SMA Leppesa 2 yang lokasinya di atas bukit. Sejak SMA Leppesa 2 dibuka, animo siswa di daerah tersebut meningkat. Siswa yang melanjutkan dari tingkat SMP ke jenjang

pendidikan SMA menjadi 75 % yang semula hanya 20%.

Awal berdiri SMA Leppesa 2 yaitu pada tahun pelajaran 2014/2015. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama satu tahun harus menumpang di SMP Negeri Satu Atap Lembang karena belum memiliki sarana yang memadai. Pada tahun ajaran berikutnya, berkat kemurahan hati salah satu warga setempat yang bersedia menghibahkan tanahnya, serta dibantu dengan kesediaan pengelola Yayasan Leppesa melimpahkan anggaran pembangunan dari Leppesa 1 ke Leppesa 2, barulah terwujud dua ruangan untuk KBM secara mandiri. Namun, saat itu baru ada ruangan, sementara sarana dan prasarana belum ada.

Permasalahan lainnya muncul manakala sudah mencapai tiga tingkatan kelas, sementara ruangan hanya ada dua. Dengan adanya peserta didik kelas X, XI, dan XII, perlu 1 ruang kelas lagi. Ruang kelas tersebut harus meminjam ruangan madrasah masjid dengan kondisi belajar siswa yang sangat memprihatinkan. Siswa harus belajar dengan cara duduk di lantai karena tidak memiliki bangku dan meja belajar selama enam bulan. Pada akhirnya, dengan biaya yang seadanya tanpa bantuan dari pihak mana pun, kecuali bantuan Sang Pencipta, kepala sekolah membuat meja belajar serta membeli bangku plastik (hingga sekarang masih tetap). Perkembangan jumlah siswa tidak ada perubahan secara signifikan karena yang melanjutkan mayoritas hanya dari SMP terdekat yaitu SMPN Satu Atap Lembang, tetapi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Secara struktural sejak berdirinya sekolah ini, SMA Leppesa 2 Cililin sudah mengalami masa peralihan dan pergantian sebagian personil dan Kepala Sekolah karena terkendala tugas mengajar di tempat lain. Saat ini dengan

kuantitas personil 80% putra daerah termasuk Kepala Sekolah dan 20% putra dari tokoh pendiri Yayasan Leppesa, sekolah ini terus berjuang dengan keras di tengah beragam keterbatasan dan kekurangan, baik sarana maupun prasarana (ruangan, meubeuler, dan media pembelajaran) dengan tanpa memungut biaya dari orang tua siswa.

Regulasi yang terus digulirkan oleh pemerintah Indonesia di bidang pendidikan membuat SMA Leppesa 2 terus berupaya melakukan langkah-langkah pengelolaan pendidikan yang mempertimbangkan, menelaah, serta menganalisis berbagai kondisi karakter, kultur, budaya, perkembangan zaman dan kemampuan finansial sebagai penyangga operasional sekolah. Berikut ini adalah data-data faktual berdasarkan kondisi sebenarnya. Tabel 1 merupakan data yang dihimpun pihak sekolah perihal jenis pekerjaan orang tua siswa.

**Tabel 1. Data Pekerjaan Orang Tua Siswa**

No	Pekerjaan Orang Tua Siswa	Prosentase	Keterangan
1	PNS	1 %	
2	Bekerja	3 %	Buruh Pabrik / Transportasi
3	Wirausaha	10 %	Berdagang
4	Petani	20%	Sawah dan Ladang
5	Buruh Tani	66%	Sawah dan Ladang

Sumber: Data dari SMA Leppesa 2

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah buruh tani. Buruh tani adalah pekerja yang mengoah ladang yang bukan miliknya. Buruh tani bekerja di sawah milik orang lain dan ia menerima upah dari apa yang dia kerjakan. Namun, upah yang didapat terntu saja tidak sebanyak yang diterima oleh pemilik ladang atau sawah. Dengan begitu, sebenarnya orang tua banyak

yang keberatan jika anaknya harus sekolah. Mereka khawatir jika mereka tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya.

Kontur Desa Mukapayung yang SMA Leppesa 2 berada cukup jauh berbeda dengan lokasi SMA Leppesa 1. SMA Leppesa 2 sengaja didirikan untuk menampung anak-anak desa setempat yang tidak bisa meneruskan sekolah karena jauhnya lokasi SMA. Dengan adanya SMA Leppesa 2 maka siswa yang tinggal di daerah sekitar dapat meneruskan pendidikannya. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar siswa pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Sementara perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya, harus melewati jalan yang tidak bisa dikatakan dekat. Kendaraan yang bisa digunakan hanyalah motor. Itu pun perlu keahlian mengendarai khusus diakrenakan areal jalan yang sempit, berliku, dan berbatu.

SMA Leppesa 2 terletak di lembah gunung dan berhadapan dengan hamparan persawahan. Satu-satunya kendaraan yang bisa digunakan ke lokasi hanya sepeda motor. Apabila mengharuskan mobil maka sopir yang mengendarai mobil harus sangat ahli karena perjalanan yang harus dilalui cukup ekstrem dengan jalan berbatu yang bersebelahan persis dengan jurang. Belum lagi penerangan sepanjang jalan yang belum ada. Tidak terbayang bagaimana jika cuaca hujan, kondisi jalan membutuhkan kehati-hatian yang lebih. Beberapa kecelakaan pernah terjadi, baik yang hanya mengakibatkan luka-luka, maupun meninggal dunia. Selain karena kondisi jalan yang tidak memungkinkan, tidak semua orang tua mampu membelikan anaknya motor. Oleh sebab itu, siswa yang bersekolah menggunakan motor hanya sedikit dibanding yang berjalan kaki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perjalanan Siswa ke Sekolah**

No	Cara Tempuh	Prosentase	Jarak Tempuh
1	Kendaraan Bermotor	5 %	Jauh dan dekat
2	Jalan Kaki	95%	Jauh dan dekat dengan kontur jalan berupa perbukitan yang sulit dilalui kendaraan bermotor

Sumber: Data dari SMA Leppesa 2

SMA Leppesa 2 merupakan sekolah swasta yang bernaung di bawah Yayasan Leppesa, tetapi sekolah ini tidak memungut bayaran sepeser pun dari orang tua siswa. Kepala sekolah khawatir jika nanti dikenakan biaya atau bayaran sekolah, banyak anak-anak yang tidak meneruskan sekolah. Oleh karenanya, Kepala Sekolah menggratiskan semua biaya, kecuali seragam dan buku yang anak-anak butuhkan selama sekolah. Dengan harapan yang sangat besar agar akan adanya generasi penerus yang mampu mengembangkan dan memajukan Desa Mukapayung. Kepala Sekolah mengerahkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan sekolah dan siswa-siswanya.

**Tabel 3. Sumber Pembiayaan Sekolah**

No	Alokasi	BOS	BPMU	Yayasan	Komite	Orang Tua	Donatur
1	Honor Guru Operasional	V	V	-	-	-	-
2	& Perbaikan	V	V	-	-	-	-

Sumber: Data dari Kepala SMA Leppesa 2

Penerimaan finansial bantuan pemerintah tergantung kepada jumlah siswa. Apabila jumlah siswa yang masuk ke sekolah sedikit, honor guru akan terkena imbasnya. Terlebih masih minimnya keinginan untuk terus bersekolah di kalangan masyarakat setempat. Jumlah siswa yang relatif tidak banyak tersebut menjadi kendala SMA Leppesa 2 Cililin dalam menutupi kegiatan sekolah. Penyediaan alat dan media belajar, serta perawatan dan

perbaikan sarana prasarana. Meskipun sulit, kepala sekolah tetap berupaya siswa terus bersekolah.

Letak geografis yang cukup jauh dari pusat kota dan kontur tanah menuju desa yang terjal, berbatu dan berbukit, membuat akses ke lokasi terlampaui sulit dilakukan. Akses termudah adalah dengan menggunakan sepeda motor. Hanya saja sepeda motor memiliki kekurangan, seperti tidak bisa membawa banyak beban. Kesulitan itu yang membuat perkembangan fisik Desa Mukapayung terlampaui tidak sepesat wilayah lain. Namun, sebenarnya hal itu menjadi kelebihan bagi desa tersebut sebab masih bisa mempertahankan keindahan alam dan kesuburan tanah mereka tanpa harus banyak 'tergilas' dengan kemajuan zaman yang serba 'merusak'.

Secara kasat mata, permasalahan SMA Leppesa 2 adalah sarana prasarana yang masih kurang memadai. Namun, sebenarnya, hal itu bukanlah permasalahan yang paling mendasar. Meski sekolahnya kecil dan hanya memiliki dua ruangan kelas, kondisi sekolah sungguh indah, rapi, dan bersih. Sekolah yang dikelilingi perbukitan dan dihiasi ladang padi, sepanjang hari memberikan udara segar dan bersih bagi penghuni sekolah. Salah satu masalah yang ditemukan adalah masalah *mindset* atau pola pikir. Sementara, seperti yang dipaparkan oleh Denny Kodrat (2019) bahwa perubahan pola pikir (*mindset*) terhadap hakikat pendidikan menjadi prasyarat mutlak dalam upaya menghadirkan pendidikan bermutu di tengah masyarakat. Artinya, seberapa pun besar usaha yang sudah dikeluarkan untuk memperbaiki sarana prasarana, jika pola pikir peserta didik belum bisa mengakui bahwa pendidikan adalah modal penting maka semua akan sia-sia.

Jika dilihat dari hasil PISA 2018, kebanyakan peserta didik di Indonesia memang memiliki *growth mindset* yang rendah (Kemendikbud, 2019). Artinya, kebanyakan peserta didik Indonesia masih beranggapan bahwa keberhasilan adalah suatu hal yang sudah ditentukan oleh Sang Pencipta dari awal, tidak ada yang bisa mengubahnya. Begitu pun dengan yang terjadi pada peserta didik di SMA Leppesa 2. Kebanyakan mereka sudah memutuskan bahwa setelah lulus sekolah, yang mereka bisa lakukan adalah bekerja untuk mencari uang. Jenis pekerjaannya apa, mereka belum terlalu tahu secara pasti. Hanya saja mereka memilih bekerja karena mereka merasa tidak mungkin bisa kuliah. Meski saat ditanya, jika bisa kuliah, mereka mau menguasai bidang apa, mereka semuanya menjawab. Dengan demikian, mereka sebenarnya memiliki cita-cita, tetapi mereka menyadari betul bahwa kondisi keuangan keluarga mereka tidak memungkinkan untuk mereka menggali kemampuan mereka lebih dalam.

Keberhasilan seseorang tidak bisa ditentukan dari kuliah atau tidaknya seseorang. Jika ada peluang untuk belajar, peluang untuk belajar tidak boleh disia-siakan. Terlebih harapan dari kepala sekolah adalah agar para siswa bisa memberikan kontribusi kepada desa tersebut kelak sehingga kesempatan untuk meraih cita-cita bisa dirasakan oleh semua pihak dan kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Berdasarkan hasil analisis permasalahan pada mitra, diputuskan untuk memberikan edukasi perihal *growth mindset* kepada para siswa. Di mana *growth mindset* memiliki peranan sangat penting untuk membangun pribadi siswa yang tangguh selama proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 (Srihastuti & Wulandari, 2021).

Konsep *growth mindset* pertama kali diperkenalkan Dweck. Lawan dari *growth mindset* adalah *fixed mindset*. Siswa

dengan *fixed mindset* percaya bahwa setiap orang lahir dengan kadar kepiharian yang telah ditentukan 'dari sananya'. Kemampuan yang mereka miliki tidak akan bertambah dan berubah. Sementara, siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa mereka bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kecerdasan mereka dengan memperbanyak berlatih (Robinson, 2017).

Dweck (2015: 1) menyadari bahwa hal terpenting yang dapat melejitkan kemampuan seseorang adalah *mindset* atau cara berpikir. Dalam proses penelitiannya, Dweck bersama rekannya mengamati dan meneliti bahwa otak ternyata mampu berkembang (*growth*). Mereka menemukan bahwa "*students' mindsets—how they perceive their abilities—played a key role in their motivation and achievement, and we found that if we changed students' mindsets, we could boost their achievement*".

Penelitian yang dilakukan oleh Rhew, dkk. (2018) menunjukkan bahwa ada kaitan antara *growth mindset* siswa dengan motivasi belajar. Hasil penelitian Rhew dan kawan-kawan menjelaskan bahwa jika guru mau berhasil dalam proses belajar mengajar, maka yang harus diperbaiki adalah *mindset* siswanya terlebih dahulu. Siswa dengan *growth mindset* akan memiliki motivasi belajar yang tinggi meski diberikan tugas yang banyak atau pun sulit.

Sama seperti halnya stres, *growth mindset* juga bersumber dari dalam. Hal itulah yang diteliti Ng (2018) perihal kaitan *growth mindset* dengan neuroscience. Ng menyatakan bahwa "*intrinsic motivation is the key substrate to learning and development*". Untuk memiliki motivasi internal, seseorang harus dapat meningkatkan *growth mindset*-nya melalui pembiasaan dan pemahaman bahwa inteilejien adalah sesuatu yang dapat

dibentuk. Dengan demikian, setiap pihak termasuk guru harus terus menekankan pentingnya proses, bukan hasil. “*With a growth mindset, students will learn with a positive attitude, and they will identify the importance of the contents*” (Ng, 2018: 8).

Berdasarkan pemaparan analisis situasi dan permasalahan mitra, serta diperkuat dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka Tim sepakat untuk memberikan edukasi perihal *growth mindset* kepada peserta didik di SMA Leppesa 2. Kegiatan ini bertujuan untuk bisa menyadarkan peserta didik bahwa masa depan adalah hal yang sejatinya harus diperjuangkan, tidak cukup hanya ditunggu.

## 2. METODE

Tim melakukan pertemuan dengan siswa kelas XI dan XII secara tatap muka (luring). Pendekatan yang dipakai adalah *Focused Group Discussion* (FGD). Alasan mengapa menggunakan FGD adalah untuk membangun interaksi antar peserta dengan latar belakang yang mirip guna mengangkat suatu topik untuk dibahas bersama. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mishra bahwa “*A focus group discussion (FGD) is a good way to gather together people from similar backgrounds or experiences to discuss a specific topic of interest* (2016: 2). Tim pengabdian kepada masyarakat bersama mahasiswa mengajak para siswa untuk berdiskusi tentang hal-hal sederhana dan hal-hal yang ingin mereka capai di masa depan. Ruang diskusi yang informal akan memungkinkan para siswa untuk leluasa berpendapat dan menjawab selama kegiatan

Selain FGD, tim juga menayangkan salindia yang diproyeksikan ke tembok kelas sehingga semua dapat melihat dan membaca tulisan yang dipampang. Untungnya, aliran listrik di desa tersebut baik,

sehingga pemasangan proyektor masih bisa dilakukan untuk memudahkan pemaparan dan diskusi.

Kepala sekolah dan para guru SMA Leppesa 2 sangat mendukung dan mau bekerja sama selama kegiatan. Mereka mengatur jadwal agar siswa secara merata menerima informasi dari tim. Mereka juga menyediakan 1 ruangan yang diisi secara bergiliran oleh siswa kelas XI dan XII. Oleh karena ketersediaan kelas terbatas, maka siswa kelas XII harus menggunakan mushalla. Siswa kelas XII melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu di mushalla sambil menunggu giliran masuk ke ruangan kelas untuk mengikuti kegiatan bersama tim pengabdian masyarakat.

Mahasiswa yang ingin terlibat pada kegiatan ini sebenarnya banyak, hanya saja tidak semuanya memiliki keluangan waktu. Mengingat kegiatan harus dilaksanakan di jam sekolah dan jarak dari Jakarta ke lokasi kegiatan terlampaui jauh. Oleh karena itu, mahasiswa yang menyanggupi untuk bisa ikut saat itu, hanya dua orang.

Mahasiswa yang tidak bisa ikut, turut berkontribusi dalam perumusan solusi dan pembuatan salindia. Sementara mahasiswa yang ikut, turut berpartisipasi dalam pemaparan *slide* dan diskusi. Mahasiswa berbagi pengalaman mengenai kehidupan mencari beasiswa untuk kuliah dan lika-likunya bekerja sambil kuliah. Mereka juga menceritakan bagaimana suka dukanya kehidupan setelah lulus sekolah. Dari penjelasan para mahasiswa tersebut, semoga dapat memberikan gambaran bahwa masa depan sesungguhnya terpampang luas dan panjang. Keberhasilan hidup semata-mata bukanlah hanya mengumpulkan uang, tetapi seberapa kita mampu bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan keberangkatan dari Jakarta pada hari Minggu pagi. Sekitar pukul 10:00 WIB kendaraan Tim mulai memasuki jalan tol Cipularang menuju Bandung Barat. Jarak tempuh dari Jakarta, tepatnya dari Kampus A Universitas Indraprasta PGRI yang berlokasi di Jagakarsa, Jakarta Selatan ke lokasi kegiatan adalah kurang lebih 159 km. Keputusan untuk berangkat hari Minggu dan pulang di hari Senin, agar tidak terjebak macet.

Sebelumnya, tim telah diwanti-wanti oleh kepala sekolah untuk tidak tiba di lokasi saat gelap dikarenakan belum adanya lampu di sepanjang jalan menuju desa. Dengan demikian, keberangkatan tim pada Minggu pagi agar bisa tiba siang hari dan bisa melaksanakan kegiatan di esok harinya merupakan keputusan yang baik.

Sesampainya di lokasi, Tim diarahkan untuk memarkirkan mobil di salah satu halaman warga yang sengaja dijadikan tempat penitipan mobil. Berdasarkan informasi yang didapatkan, bahwa perjalanan selanjutnya ke atas bukit tidak bisa dilakukan dengan mobil, melainkan harus menggunakan kendaraan sepeda motor. Sebelumnya, tim diingatkan untuk banyak berdoa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Awalnya belum terbayang medan yang akan ditempuh. Setelah semua sudah berada di atas motor, barulah mengetahui bahwa jalan yang harus dilalui sangatlah terjal. Jalannya menanjak cukup curam, berbatu, dan sisi kiri berbatasan langsung dengan jurang.

Desa Mukapayung terletak di atas perbukitan dan berada di tengah-tengah lembah. Pemandangan di atas, saat sudah sampai, memang sangatlah indah. Sesampainya di lokasi, Tim diarahkan untuk langsung ke salah satu rumah warga yang bersedia menjadikan tempat tinggalnya sebagai *homestay* selama

kegiatan di desa tersebut. Meski bukan penginapan berbintang dengan fasilitas lengkap, tetapi di sini Tim dapat mandi, makan, beribadah, dan beristirahat setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan.

Saat malam, Tim menerima kabar bahwa Kepala SMA Leppesa 2 sedang ada di sekolah dan akan datang ke tempat tim bermalam. Saat Beliau tiba, Beliau menceritakan suka duka Beliau mempertahankan sekolah tersebut. Banyak tantangan yang Beliau harus hadapi. Bahkan, Beliau sampai sakit memikirkan kondisi sekolah dan masa depan siswa-siswinya. Uang sertifikasi yang diterima, ia serahkan untuk membangun sekolah. Ia hanya berharap semoga anak-anak di Desa Mukapayung dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Kepala sekolah juga bercerita tentang pengalamannya mendapat gaji pertama sebagai staf Tata Usaha (TU) di sekolah. Honor yang ia terima sebulan adalah Rp60.000,-. Sementara istrinya yang seorang guru hanya sebesar Rp40.000,-. Awalnya mereka berdua sangat kaget dan bingung, bagaimana mereka bisa bertahan hidup hanya dengan uang sejumlah itu. Namun, dengan tekad dan niat yang tulus, mereka terus maju dan bekerja dengan sebaik-baiknya. Cerita tersebut menginspirasi bahwa uang bukan indikator kebahagiaan seseorang. Uang memang dibutuhkan, tetapi ada banyak hal yang bisa dilakukan tanpa uang. Secara logika, tidak mungkin seseorang bertahan dengan uang gaji yang digabungkan tidak mencapai Upah Minimum Provinsi (UMP) sekalipun, tetapi nyatanya masa-masa berat dapat dilalui Kepala sekolah dan keluarga.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ternyata bertepatan dengan hari pertama siswa masuk

sekolah. Siswa kelas X wajib mengikuti kegiatan Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kepala sekolah pun mempersilakan Tim untuk memasuki kelas dan menyampaikan informasi dan berbagi pengalaman dengan siswa XI terlebih dahulu. Sementara kelas XII diisi dengan perkenalan guru matematika di masjid. Baru setelah itu, kelas XI belajar matematika dan kelas XII bersama tim berdiskusi masalah masa depan dan cita-cita mereka.

Kegiatan dibuka wakil kepala sekolah. Beliau menyampaikan bahwa kedatangan Tim pengabdian kepada masyarakat dari Jakarta untuk bertemu dan berbagi hal baik kepada para siswa. Setelah dibuka dan dihantarkan oleh wakil kepala sekolah, giliran tim yang secara bergantian memaparkan materi. Saat materi pertama dipaparkan, Tim dan perwakilan mahasiswa bertanya perihal keinginan mereka selepas lulus sekolah. Tim bertanya perihal apakah para siswa ingin kuliah atau bekerja, keahlian apa yang mereka ingin tekuni, dan berbagai pertanyaan lainnya.

Pemaparan dilanjutkan oleh mahasiswa yang mengajukan 10 pernyataan tentang *mindset* dari buku Dweck. Siswa tampaknya masih malu atau takut dalam memberikan jawaban atau pendapat. Mereka tampaknya belum terbiasa dengan metode FGD. Namun, hal ini menjadi motivasi bagi Tim untuk melakukan kegiatan lanjutan di semester berikutnya, di sekolah yang sama. Dengan harapan semoga para siswa sudah lebih berani mengungkapkan pendapat dan berani menceritakan harapan-harapan mereka.

Berdasarkan hasil FGD bersama para siswa kelas XI dan XII, dapat memberikan gambaran karakteristik siswa SMA Leppesa 2 secara umum. Siswa SMA Leppesa 2 tergolong pemalu. Menurut kepala sekolah, hal itu dikarenakan mereka baru pertama kali bertemu dan masih merasa canggung

dengan orang yang baru mereka kenal. Selain itu, letak geografis Desa Mukapayung yang memang jauh dari perkotaan, membuat para siswa tampak tertutup.

Selain pemalu dan tertutup, tampak sekilas bahwa para siswa memiliki perasaan minder. Mereka enggan menyampaikan cita-citanya karena khawatir menanggung malu jika mereka ternyata tidak sanggup meraihnya. Alih-alih menyampaikan, mereka cenderung diam saja.

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda yang secara keseharian tidak tim gunakan. Akibat dari perbedaan bahasa tersebut, membuat ada 'jarak' memahami antara peserta didik dan tim. Hal tersebut menjadi masukan untuk ke depannya agar lebih dulu mehamami bahasa mereka.

Para siswa seperti kebanyakan kaum muda kota, sudah memiliki akun media sosial, seperti Instagram. Pakaian dan model rambut yang mereka kenakan pun tergolong mengikuti zaman. Entah apakah pihak sekolah membiarkan model rambut seperti itu atau memang tidak nampak dari pengawasan para guru. Namun, dari kesopanan, masih terlihat tingkat kesopanan yang baik pada para siswa.

*Mindset* para siswa tampaknya masih *fixed*. Hal itu dapat dilihat dari mereka kurang memiliki motivasi untuk mengangkat tangan, berpendapat, atau menjawab. Mereka cenderung pasif dan diam. Meskipun ada beberapa siswi yang tampak percaya diri, tetapi perlu ditanamkan lagi pemahaman bahwa di dalam kehidupan, ada banyak hal yang bisa diperjuangkan, tidak selalu *fixed*.

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Tim melakukan pendekatan kepada para siswa untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap *mindset*. Tim juga mengajak para siswa berdiskusi tentang hal-hal

yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah nanti. Selain itu, Tim memaparkan bahwa masa depan yang tiap manusia capai, sangat bergantung pada kemauan, kerja keras, dan doa setiap manusia. Tidak ada yang tidak mungkin, jika manusia mau terus berusaha dan berdoa. Ke depannya, Tim akan mencoba untuk mengajarkan kepada para siswa bagaimana mencari beasiswa agar mereka bisa meneruskan ke bangku perguruan tinggi meski dengan kondisi keuangan yang serba sulit.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan 1) peserta didik masih perlu untuk dikembangkan lagi pola pikirnya agar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan meraih cita-cita; 2) kepala sekolah mengharapkan *support* dari banyak pihak untuk bisa melanjutkan perjuangan beliau dalam mendidik siswa yang kelak dapat turut serta membangun Desa Mukapayung secara khusus, dan Indonesia secara umum; 3) perlu dilaksanakan lagi kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan dengan fokus kepada peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan/ pengelolaan sampah di sekitar sekolah dan tempat tinggal, edukasi pentingnya pendidikan bagi masyarakat sekitar khususnya para orang tua yang masih enggan menyekolahkan anaknya, dan mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mendapatkan beasiswa agar tetap bisa meneruskan cita-cita meski dengan biaya yang minim. Oleh karenanya, semoga ke depan akan banyak pihak yang turut membantu dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sarana prasarana dan *growth mindset* siswa serta dewan guru SMA Leppesa 2 Cililin, Bandung Barat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini masih

memiliki kendala dan kekurangan di berbagai aspek, salah satunya adalah dana dan waktu. Oleh karena pihak kampus sudah tidak lagi memberlakukan lagi hibah internal, maka dana perlu dikumpulkan secara mandiri dengan patungan dari dana pribadi dosen. Itu pun ternyata tidak semua rekan dosen bersedia ikut dikarenakan lokasinya yang sangat jauh.

Berdasarkan uraian tersebut, saran yang dapat diberikan meliputi sebagai berikut. 1) Para akdemisi, dalam hal ini rekan dosen, diharapkan mengambil kesempatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diwajibkan setiap semester untuk tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan kebutuhan Beban Kerja Dosen (BKD) semata. Namun, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi rekan dosen untuk melakukan penelitian dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat secara nyata. 2) Pihak sekolah untuk senantiasa melanjutkan dan meneruskan informasi dan semangat yang Tim telah bagikan selama kegiatan. Pihak sekolah diharapkan selalu mengingatkan siswa pentingnya belajar dan memiliki *growth mindset*. Hal tersebut agar kegiatan dapat dirasakan manfaatnya dalam waktu jangka panjang; 3). Peserta didik atau siswa SMA Leppesa 2 juga sebaiknya terus mengingat informasi dan wawasan yang disampaikan pada saat kegiatan. Seusia mereka, motivasi sudah tidak bisa lagi hanya dari eksternal, melainkan harus dari internal. Dengan kata lain, motivator dan pengingat terbesar adalah diri mereka sendiri. Kehadiran Tim adalah sebagai stimulator terhadap semua keputusan yang akan mereka ambil di masa depan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asep Sutisna, S.Pd selaku Kepala SMA Leppesa 2 beserta

jajaran guru. Semoga Sang Pencipta senantiasa memberikan kesehatan kepada Bapak dan Ibu semua.

*Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165.  
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>

## DAFTAR PUSTAKA

- Denny Kodrat. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 1–6.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.23>
- Dweck, C. S. (2015). Carol Dweck Revisits the “Growth Mindset.” *Education Week*, 35(05), 20–24.
- Kemendikbud, B. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206.  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Mishra, L. (2016). Focus Group Discussion in Qualitative Research. *TechnoLearn: An International Journal of Educational Technology*, 6(1), 1.  
<https://doi.org/10.5958/2249-5223.2016.00001.2>
- Ng, B. (2018). The neuroscience of growth mindset and intrinsic motivation. *Brain Sciences*, 8(2).  
<https://doi.org/10.3390/brainsci8020020>
- Rhew, E., Piro, J. S., Goolkasian, P., & Cosentino, P. (2018). The effects of a growth mindset on self-efficacy and motivation. *Cogent Education*, 5(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1492337>
- Robinson, C. (2017). Growth mindset in the classroom. *Scope*, 41(2), 18–21.
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19.